



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 4581-4592

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Segitiga Lederach Kegagalan Perjanjian Minsk Dalam Pembangunan Perdamaian Antara Rusia-Ukraina dalam Konflik Kiev 2014-2022

Irene Iriani Pah¹✉, Christian Herman Johan De Fretes², Roberto Octavianus Cornelis Seba³

Program Studi Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Komunikasi

Universitas Kristen Satya Wacana, Indonesia

Email: ireneiriani@gmail.com¹✉

Abstrak

Konflik Kyiv antara Rusia dan Ukraina di wilayah Ukraina Utara bermula sejak aneksasi wilayah Krimea oleh Rusia pada tahun 2014. Referendum Krimea merupakan rentetan dari sejarah konflik panjang antara Rusia dan Ukraina yang berhubungan dengan ekonomi dan politik sejak awal kemerdekaan Ukraina pasca runtuhnya Uni Soviet pada tahun 1991. Kelompok Separatis Donetsk dan Luhansk juga berjuang untuk memisahkan diri dari Ukraina dan mendirikan negara sendiri dengan dukungan Rusia. Perjanjian Minsk I dan II di buat untuk mengentikan konflik yang terjadi di wilayah Timur Ukraina oleh pihak yang bertikai dan dimediasi oleh Jerman, Prancis dan Polandia melalui OSCE (Organization for Security and Cooperation in Europe), namun faktanya perjanjian ini gagal diterapkan dan pada 21 Februari 2022 perjanjian Minsk dibatalkan oleh Rusia. Penelitian ini menggunakan teori konflik untuk menganalisis aktor konflik dan sumber konflik dalam konflik Rusia-Ukraina untuk mengetahui penyebab kegagalan pembangunan perdamaian dalam perjanjian Minsk. Konflik sendiri manifestasi dari kekerasan baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Adapun konsep piramida Lederach (Top-Leadership, Middle-Range Leadership dan Grassroots Leadership) digunakan dalam penelitian ini untuk menentukan aktor dan peran dalam kegagalan pembangunan perdamaian melalui perjanjian Minsk I dan II dengan unit amatan dalam penelitian ini adalah Pembangunan Perdamaian antara Ukraina dan Rusia dalam Konflik Kiev tahun 2014-2022. Dan unit analisis adalah Kegagalan Implementasi Perjanjian Minsk dalam Konflik Kiev tahun 2014-2022.

Kata Kunci: *Konflik, Perjanjian Minsk, Perdamaian*

Abstract

The Kyiv conflict between Russia and Ukraine in the Northern Ukraine region dates back to Russia's annexation of Crimea in 2014. The Crimean Referendum is a series of long history of conflict between Russia and Ukraine related to economics and politics since the beginning of Ukrainian independence after the collapse of the Soviet Union in 1991. The Donetsk and Luhansk separatists are also fighting to secede from Ukraine and create their own state with Russian support. The Minsk I and II Agreements were made to stop the conflict that occurred in Eastern Ukraine by the warring parties and were mediated by Germany, France and Poland through the OSCE (Organization for Security and Cooperation in Europe), but in fact this agreement failed to implement and on 21 February 2022 Minsk agreement canceled by Russia. This research uses conflict theory to analyze conflict actors and sources of conflict in the Russian-Ukrainian conflict to find out the causes of the failure of peace building in the Minsk agreement. Conflict itself is a manifestation of violence either directly or indirectly. The Lederach pyramid concept (Top-Leadership, Middle-Range Leadership and Grassroots Leadership) is used in this study to determine actors and roles in the failure of peacebuilding through the Minsk I and II agreements with the unit of observation in this research being Peace Building between Ukraine and Russia in Kiev conflict 2014-2022. And the unit of analysis is the Failure to Implement the Minsk Agreement in the 2014-2022 Kiev Conflict.

Keywords: *Conflict, Minsk Agreement, Peace*

PENDAHULUAN

Ukraina, negara terbesar di Eropa, meraih kemerdekaannya pada tahun 1991 setelah runtuhnya Uni Soviet. Kemerdekaan tersebut membawa perubahan signifikan dalam populasi dan kebijakan negara, termasuk kebijakan imigrasi. Salah satu perubahan yang mencolok adalah penurunan jumlah populasi etnis Rusia akibat kebijakan masuk Rusia dan kebijakan keluar Ukraina. Konflik Kiev, yang dimulai pada Maret 2014, adalah hasil dari ketegangan politik dan sengketa wilayah di Ukraina.

Konflik Kiev dimulai dengan protes terhadap keputusan Presiden Yanukovych yang menolak kesepakatan ekonomi dengan Uni Eropa dan memilih hubungan yang lebih erat dengan Rusia. Protes ini memunculkan ketegangan antara kelompok oposisi pro-Eropa dan pro-Rusia, dan akhirnya mengakibatkan penggulingan Presiden Yanukovych. Kekhawatiran masyarakat terhadap nasionalisme dan pelarangan penggunaan bahasa Rusia memicu pengambilalihan Rusia terhadap wilayah Krimea dan dukungan terhadap gerakan separatistis di Donetsk dan Luhansk.

Revolusi di Ukraina memperkuat aspirasi negara tersebut untuk bergabung dengan Uni Eropa dan NATO, yang menimbulkan kemarahan Putin karena kehadiran NATO di dekat perbatasannya. Perjanjian Minsk I dan II, yang ditandatangani pada tahun 2014 dan 2015, bertujuan untuk mediasi dan penyelesaian konflik. Namun, interpretasi yang berbeda mengenai isu sensitif seperti status wilayah Donbass dan kontrol perbatasan menjadi hambatan dalam implementasi perjanjian tersebut.

Meskipun perjanjian Minsk membawa harapan untuk perdamaian, kurangnya kesepahaman dan pelaksanaan kebijakan Ukraina yang tidak sesuai dengan perjanjian menyebabkan kegagalan dalam penyelesaian konflik. Pada Februari 2022, Rusia mencabut isi perjanjian dengan alasan pelanggaran Ukraina dan melancarkan invasi ke Ukraina. Perang Rusia-Ukraina telah menyebabkan ribuan korban jiwa dan kegagalan dalam mencapai perdamaian yang diharapkan. Penelitian ini menerapkan teori konflik dan konsep Piramida Lederach untuk menganalisis aktor dan sumber konflik dalam konflik Rusia-Ukraina, serta kegagalan pembangunan perdamaian melalui perjanjian Minsk I dan II. Konflik ini melibatkan kekerasan langsung, budaya, dan struktural. Kekerasan struktural terkait dengan kerugian dalam struktur sosial, sementara kekerasan budaya berkaitan dengan aspek budaya yang melegitimasi kekerasan struktural.

Dalam analisis aktor konflik, pemimpin politik dan militer berperan sebagai top leadership, pemimpin tingkat menengah sebagai middle-range leadership, dan anggota masyarakat lokal, LSM, petugas kesehatan, serta pemimpin kamp pengungsi sebagai grassroots leadership. Penelitian ini menganalisis faktor kegagalan pembangunan perdamaian dalam konflik Rusia-Ukraina sejak 2014-2022, di mana perjanjian Minsk gagal dilaksanakan selama delapan tahun.

Dengan menggunakan teori konflik dan konsep Piramida Lederach, penelitian ini berupaya memahami akar permasalahan konflik, serta faktor yang menyebabkan kegagalan implementasi perjanjian perdamaian. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang konflik Rusia-Ukraina dan kontribusi pada upaya membangun perdamaian di masa depan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, digunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang berfokus pada pencarian fakta dengan interpretasi untuk mempelajari masalah dalam masyarakat, seperti hubungan, sikap, dan pengaruh suatu fenomena (Saifudin, 2012). Penelitian ini juga menggunakan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada Pembangunan Perdamaian antara Ukraina dan Rusia dalam Konflik Kiev tahun 2014-2022, dengan unit amatan yang diteliti adalah fase spesifik atau khusus dari personalitas individu, kelompok, maupun lembaga masyarakat (Maxfield, 1930). Unit analisis penelitian ini adalah Kegagalan Implementasi Perjanjian Minsk dalam Konflik Kiev tahun 2014-2022. Sumber data yang digunakan meliputi jurnal, buku, berita, dan laporan organisasi internasional yang relevan dengan konflik Kiev.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Konflik Kiev Rusia-Ukraina

Konflik Kiev Rusia-Ukraina dimulai dengan perubahan signifikan di Ukrainian Soviet Socialist Republic (USSR) selama periode pemerintahan Mikhail Gorbachev dari 1985 hingga 1991. Gejolak politik di Uni Soviet memicu proklamasi kemerdekaan Ukrainian SSR pada Agustus 1991, yang diakui secara luas pada Desember 1991 melalui referendum dengan persetujuan 90,32% penduduk Ukraina (BBC, 2014).

Selama kepemimpinan Presiden Leonid Kravchuk dari 1991 hingga 1994, Ukraina mengalami krisis ekonomi dan keuangan dengan inflasi tinggi sebesar 10.256% pada 1993. Pada akhir masa pemerintahannya, GDP Ukraina hanya mencapai \$56 miliar atau \$1.095 per kapita (Dengi Informator, 2019). Kepresidenan Leonid Kuchma dari 1994 hingga 2005 melihat upaya Ukraina dalam melakukan reformasi sosial-ekonomi. Di bawah kepemimpinannya, Ukraina mencapai pertumbuhan PDB yang tinggi pada 2004. Namun, masa jabatan Kuchma juga diwarnai perselisihan dengan parlemen, protes dari politisi oposisi, jurnalis, dan masyarakat sipil terkait korupsi di Ukraina (Jaht, 2020).

Presiden Viktor Yushchenko, yang menjabat dari 2005 hingga 2010, mendorong integrasi Euro-Atlantik Ukraina dan mendukung Georgia dalam konflik dengan Rusia. Pemilihan presiden pada tahun 2004–2005 ditandai oleh Revolusi Oranye, gerakan protes massa terhadap upaya pemalsuan hasil pemilihan. Di bidang ekonomi, masa jabatan Yushchenko ditandai dengan penghapusan amandemen Jackson-Vanik oleh Amerika Serikat terhadap Undang-Undang Perdagangan tahun 1974 mengenai Ukraina, membuka jalan bagi Ukraina untuk bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia (Radio Svoboda, 2010).

Pada tahun 2008, Ukraina mengajukan permohonan untuk bergabung dengan NATO dan memberikan dukungan kepada Georgia dalam konflik dengan Rusia. Tindakan ini menyebabkan Rusia memutuskan pasokan gas ke Eropa melalui Ukraina pada 2008-2009 (BBC, 2009). Konflik antara Rusia dan Ukraina dimulai pada tahun 2014 setelah pemilihan presiden Ukraina pada Februari 2010, di mana Viktor Yanukovych memenangkan pemilihan dengan sedikit selisih suara dari Yulia Tymoshenko. Militer Rusia memiliki kehadiran signifikan di Krimea, sebuah wilayah otonom di Ukraina. Pada Februari 2014, kelompok bersenjata tanpa identitas mengambil alih gedung-gedung pemerintah di Krimea dan mengibarkan bendera Rusia di sana. Serhiy Aksyonov, seorang pemimpin Partai Persatuan Rusia, diangkat sebagai kepala pemerintahan Krimea yang baru. Hasil referendum yang diadakan di Krimea juga dipertentangkan (BBC, 2014).

Konflik bersenjata juga terjadi di wilayah Donetsk dan Luhansk, di timur Ukraina, antara

Maret dan Juni 2014. Sejumlah penduduk di wilayah tersebut mendukung pemisahan diri, sementara yang lain menolaknya. Pada April 2014, perwakilan dari Amerika Serikat, Ukraina, Rusia, dan Uni Eropa mencapai "Kesepakatan Jenewa," namun situasi di lapangan terus memburuk (Assembly, 2014). Presiden Ukraina Petro Poroshenko mengumumkan rencana perdamaian pada Juni 2014, tetapi tindakan kekerasan oleh para militan terus berlanjut (Mediarnbo, 2014). Di tingkat internasional, banyak negara mengecam tindakan Rusia sebagai aneksasi yang tidak sah dan memberlakukan sanksi ekonomi terhadap Rusia (BBC, 2014).

a. Perjanjian Minsk I

Pada bulan September 2014, Kelompok Kontak Trilateral (TCG) yang terdiri dari pihak yang berkuasa di Ukraina, OSCE, dan Rusia, bertemu di Minsk untuk membahas situasi di Ukraina timur yang tegang. Mereka mencapai kesepakatan yang dikenal sebagai Perjanjian Minsk atau Minsk-1. Perjanjian ini terdiri dari 12 poin yang mencakup berbagai aspek seperti penghentian penggunaan senjata, pemantauan oleh OSCE, desentralisasi kekuasaan, pembebasan sandera, dan pemilihan lokal (OSCE, 2014).

Perjanjian Minsk juga menekankan perlunya penyelesaian politik, keamanan di zona konflik, dan pemulihan ekonomi di wilayah Donbass. Setelah penandatanganan perjanjian ini, terjadi penurunan eskalasi konflik, meskipun bentrokan lokal masih terjadi. Salah satu hasil positif adalah pertukaran tahanan yang dilakukan selama konflik bersenjata.

Sebagai contoh, pada tanggal 5 September 2014, 648 orang Ukraina dibebaskan dari penahanan. Pertukaran tahanan lainnya juga dilakukan pada tanggal 28 September dan 21 Oktober, serta pertukaran "besar" pada tanggal 26 Desember. Perjanjian Minsk 1 menghasilkan langkah-langkah konkret untuk mengakhiri konflik di Ukraina timur, namun implementasinya belum sepenuhnya berhasil dan masih terjadi pelanggaran. Perjanjian ini menjadi dasar bagi negosiasi lebih lanjut, termasuk Perjanjian Minsk 2 yang ditandatangani pada tahun 2015. (MTT, 2014).

b. Perjanjian Minsk II

Perjanjian Minsk 2, yang ditandatangani pada tanggal 12 Februari 2015, adalah dokumen yang bertujuan untuk mengakhiri konflik di Ukraina timur. Perjanjian ini melibatkan Trilateral Contact Group (TCG), Organisasi untuk Keamanan dan Kerjasama di Eropa (OSCE), dan Rusia. Minsk-2 merupakan kelanjutan dari Protokol Minsk yang ditandatangani pada tanggal 5 September 2014.

Perjanjian Minsk 2 mencakup beberapa poin penting. Pertama, perjanjian ini mengamanatkan gencatan senjata yang segera dan menyeluruh di wilayah Donetsk dan Lugansk, Ukraina, mulai pukul 00.00 waktu Kyiv pada tanggal 15 Februari 2015. Kedua, kedua

belah pihak sepakat menarik senjata berat mereka ke jarak yang sama dan menciptakan zona keamanan dengan lebar tertentu untuk sistem artileri dan peluncur roket.

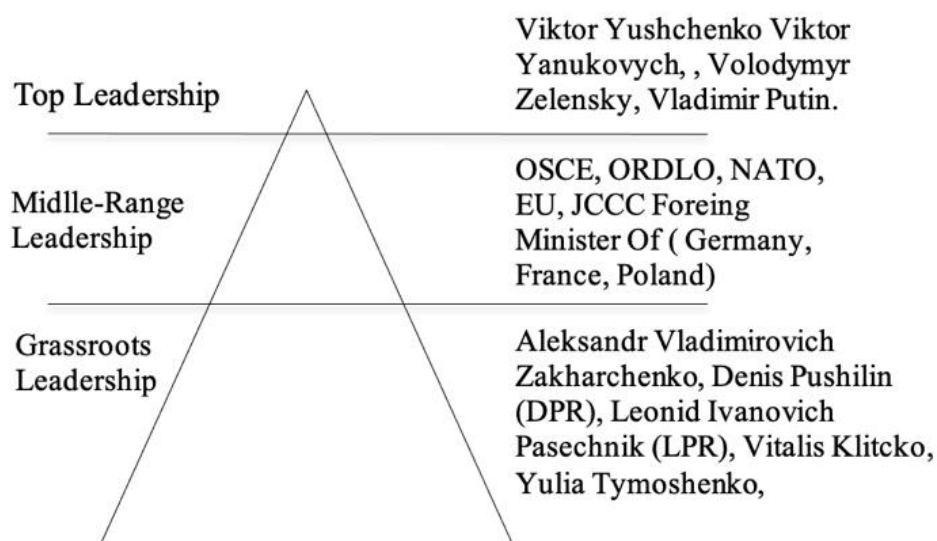
Selain itu, perjanjian ini juga mencakup aspek pemantauan dan verifikasi yang efektif terhadap gencatan senjata dan penarikan senjata berat oleh OSCE. OSCE akan menggunakan semua peralatan teknis yang diperlukan, termasuk satelit, drone, dan peralatan radar, untuk melakukan pemantauan tersebut. Perjanjian Minsk 2 juga menekankan pentingnya pemilihan lokal dan pengaturan masa depan wilayah Donetsk dan Lugansk berdasarkan undang-undang Ukraina. Ada juga tuntutan untuk memberlakukan pengampunan dan amnesti bagi mereka yang terlibat dalam peristiwa di wilayah tersebut. Bantuan kemanusiaan juga diatur agar dapat diakses dan didistribusikan dengan aman kepada mereka yang membutuhkannya.

Selanjutnya, perjanjian ini menetapkan definisi modalitas untuk memulai kembali hubungan sosial-ekonomi, termasuk transfer sosial seperti pensiun dan pembayaran lainnya. Ukraina diharapkan mengambil kembali kendali atas sistem perbankan di wilayah yang terkena dampak konflik. Selain itu, perjanjian ini menuntut penarikan semua formasi bersenjata asing, peralatan militer, dan tentara bayaran dari wilayah Ukraina.

Pemilihan lokal juga akan diadakan sesuai dengan standar OSCE yang relevan dan akan dipantau oleh OSCE/ODIHR. Kerja Kelompok Kontak Trilateral akan diperkuat untuk memastikan implementasi aspek-aspek yang relevan dari Perjanjian Minsk (Pravda, 2014).

2. Faktor kegagalan perjanjian Minsk dalam Segitiga Lederach

Faktor kegagalan penerapan perjanjian Minsk dalam konflik Kyiv antara Rusia dan Ukraina akan dianalisis menggunakan konsep segitiga Lederach untuk menempatkan aktor dan peran setiap aktor dalam menghambat perdamaian dan munculnya kegagalan dalam penerapan perjanjian Minsk I dan II. Berikut ini merupakan aktor dalam skema segitiga Lederach.



Gambar 1. Aktor dan Peran dalam Segitiga Lederach

a. Top Leadership

Top Leadership atau kepemimpinan tingkat tinggi dalam segitiga Lederach terdiri dari pemimpin militer dan politik yang menduduki posisi tertinggi dalam penyelesaian konflik. Mereka memainkan peran penting dalam mencapai kesepakatan perdamaian dan seringkali menjadi fokus perhatian dari berbagai pihak, termasuk media. Aksi dan kebijakan yang diambil oleh Top Leadership dalam konteks perjanjian Minsk I dan II dapat mempengaruhi berhasil atau gagalnya implementasi perdamaian.

Pada masa kepresidenan Viktor Yushchenko, Ukraina mengajukan keanggotaan NATO dan mendukung Georgia dalam Konflik Rusia dan Georgia. Tindakan ini ditafsirkan oleh Rusia sebagai sikap pro-Barat dan menjadi salah satu faktor kegagalan dalam penerapan perjanjian Minsk I dan II. Presiden Viktor Yanukovych mengambil beberapa kebijakan yang berdampak buruk terhadap perdamaian. Pertama, dia mengambil alih kendali penuh atas lembaga eksekutif, melanggar konstitusi dan peraturan Ukraina. Kedua, kebijakan-kebijakan Yanukovych menyebabkan perpecahan sosial-politik di Ukraina. Ketiga, pihak berwenang menindas lawan politiknya melalui penuntutan pidana yang dipimpin oleh Yanukovych. Keempat, kebijakan ekonomi yang tidak efektif dan klaim korupsi di lingkungan kepresidenan turut merusak situasi.

Konflik di Ukraina timur selama masa kepresidenan Volodymyr Zelenskyy adalah akibat dari kebijakan ekonomi dan politik pada masa pemerintahan sebelumnya. Penundaan implementasi poin-poin perjanjian Minsk mempercepat eskalasi konflik. Selain itu, kebijakan pro-Barat Zelenskyy dalam mencari keanggotaan NATO dan UE juga memicu reaksi keras dari Rusia dan meletusnya perang secara terbuka, yang mengakhiri perjanjian Minsk I dan II pada tahun 2022.

Pemimpin Rusia, Vladimir Putin, memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kebijakan Rusia terkait konflik dengan Ukraina, termasuk penggunaan kekuatan militer, kebijakan diplomatik, dan upaya penyelesaian politik. Peran Putin dalam mencapai perdamaian antara Rusia dan Ukraina menyoroti kegagalan perjanjian Minsk. Faktor-faktor seperti kepentingan politik, ketidaksepakatan antara pihak yang terlibat, dan pelanggaran perjanjian oleh kedua belah pihak, termasuk Rusia, menjadi faktor utama dalam kegagalan implementasi perdamaian.

b. Middle Range Leadership

Faktor kegagalan perjanjian Minsk dalam Segitiga Lederach mencakup beberapa hal. Salah satunya adalah peran OSCE sebagai aktor utama dalam upaya perdamaian. OSCE bertanggung jawab untuk memantau dan memverifikasi implementasi perjanjian Minsk melalui Misi

Pemantauan Khusus OSCE di Ukraina. Namun, efektivitas OSCE terhambat oleh kendala-kendala seperti akses terbatas ke wilayah yang terkena konflik dan kepatuhan yang kurang dari pihak-pihak yang terlibat.

ORDLO, yang meliputi wilayah Donetsk dan Luhansk di Ukraina timur, juga memiliki peran penting dalam kegagalan perjanjian Minsk. Kelompok separatis di wilayah ini tidak mampu atau tidak mau melaksanakan langkah-langkah penting seperti mengembalikan pemerintahan Ukraina di wilayah yang mereka kuasai. Keberadaan pemerintahan bayangan dan ketegangan yang berlanjut di wilayah ini menjadi kendala besar bagi upaya perdamaian.

Peran NATO juga mempengaruhi perjanjian Minsk meskipun mereka bukan pihak langsung dalam perjanjian tersebut. Dukungan politik dan logistik dari NATO kepada Ukraina, terutama dalam pelatihan militer dan bantuan teknis, telah meningkatkan kapabilitas Ukraina dalam menghadapi ancaman keamanan.

JCCC, yang terdiri dari perwakilan dari Ukraina, Rusia, dan OSCE, bertugas untuk mengkoordinasikan gencatan senjata dan melaksanakan langkah-langkah demiliterisasi. Namun, ketegangan politik dan kurangnya kepercayaan antara pihak-pihak yang terlibat sering menghambat kinerja komisi ini, yang berakibat pada kegagalan implementasi perjanjian Minsk.

Selain itu, peran Menteri Luar Negeri Jerman, Prancis, dan Polandia juga signifikan dalam perjanjian Minsk. Mereka bertindak sebagai mediator dan fasilitator dalam perundingan, berusaha mencapai kesepakatan dan mengatasi perbedaan serta kepentingan rumit antara Rusia dan Ukraina. Namun, mereka menghadapi kendala dalam mengatasi ketegangan politik yang mendalam dan keengganan pihak-pihak terlibat untuk membuat kompromi yang signifikan.

Terdapat beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab kegagalan perjanjian Minsk dalam Segitiga Lederach. Pertama, kepatuhan yang kurang dari pihak-pihak yang terlibat, terutama ORDLO, menghambat implementasi langkah-langkah kunci dalam perjanjian. Kedua, kurangnya kepercayaan dan ketegangan politik antara Ukraina dan Rusia membuat kerjasama yang efektif sulit dicapai. Ketiga, akses terbatas dan kendala keamanan bagi OSCE dan aktor lainnya membatasi kemampuan mereka untuk memantau dan memfasilitasi implementasi perjanjian.

c. Grassroots Leadership

Alexander Zakharchenko, seorang pemimpin oposisi, menjabat sebagai presiden dan perdana menteri DPR (Republik Rakyat Donetsk yang Diproklamkan Sendiri) sejak 2014. Pada tahun 2018, dia meninggal dalam ledakan bom di kota Donetsk dan digantikan oleh Denis Pushilin. Pemerintah Ukraina menganggap DPR sebagai kelompok separatis. Aksi DPR dalam

memperjuangkan kemerdekaan Donetsk dan melancarkan serangan terhadap pemerintah Ukraina merupakan faktor yang berkontribusi pada kegagalan perjanjian Minsk I dan II. Pada tahun 2022, wilayah Donetsk didukung oleh Rusia dan memisahkan diri secara de facto, sehingga perjanjian Minsk dibatalkan yang diakui oleh Presiden Putin.

Leonid Pasechnik adalah pemimpin oposisi di wilayah Luhansk atau LPR (Republik Rakyat Luhansk yang Diproklamakan Sendiri). Sama seperti DPR, LPR juga berperan dalam kegagalan implementasi perjanjian Minsk setelah mendapat pengakuan kemerdekaan dari Rusia pada tahun 2022. Bersama dengan DPR, tindakan unilateral Rusia diakhiri dengan invasi militer ke wilayah Ukraina.

Ada juga aktor lain yang memainkan peran dalam Segitiga Lederach, yaitu Vitalis Klitcko dan Yulia Tymoshenko, sebagai pemimpin oposisi pro-Barat yang berseberangan dengan Presiden Viktor Yanukovych. Klitcko adalah pemimpin partai UDAR dan berusaha menggulingkan presiden Ukraina yang berpihak pada Kremlin. Baik oposisi pro-Barat (Oposisi Ukraina) maupun oposisi pro-Rusia melakukan demonstrasi massal di ibu kota Kiev. Tindakan penolakan yang dilakukan oleh kedua pihak oposisi, baik yang pro-Rusia maupun pro-Ukraina, juga berkontribusi pada kegagalan implementasi perjanjian Minsk I dan II.

Faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan perjanjian Minsk dalam Segitiga Lederach melibatkan peran aktor-aktor di atas. Terutama, tokoh-tokoh separatis seperti Zakharchenko, Pushilin, dan Pasechnik berperan dalam melanggar perjanjian dan menghambat upaya perdamaian. Dengan terus memperjuangkan kemerdekaan wilayah Donetsk dan melancarkan serangan terhadap pemerintahan Ukraina, mereka menimbulkan ketidakstabilan dan menghambat implementasi perjanjian.

Di sisi Ukraina, Klitcko dan Tymoshenko juga memiliki pengaruh dalam Segitiga Lederach. Meskipun mereka tidak terlibat secara langsung dalam konflik di wilayah Donetsk, mereka berperan dalam politik Ukraina dan mempengaruhi kebijakan terkait perdamaian dengan Rusia. Dalam beberapa kasus, kepentingan politik dan perbedaan pendapat di antara aktor-aktor ini dapat memperlambat proses perdamaian dan mengurangi efektivitas perjanjian. Secara keseluruhan, aktor-aktor ini memainkan peran penting dalam kepemimpinan grassroots dalam Segitiga Lederach. Namun, faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan perjanjian Minsk melibatkan pelanggaran perjanjian oleh pihak separatis dan perbedaan pendapat di antara para aktor tersebut, yang menghambat upaya perdamaian antara Rusia dan Ukraina dalam konflik Kiev 2014-2022.

SIMPULAN

Konflik Kiev antara Rusia dan Ukraina bermula sejak aneksasi Krimea oleh Rusia pada tahun 2014 dan terus berlanjut hingga 2022. Perjanjian Minsk I dan II dibuat untuk menghentikan konflik di wilayah Timur Ukraina, namun gagal diterapkan dan pada Februari 2022 perjanjian Minsk dibatalkan oleh Rusia. Penelitian ini menggunakan teori konflik dan konsep Piramida Lederach untuk menganalisis faktor kegagalan dalam pembangunan perdamaian dalam konflik Kiev antara Rusia-Ukraina sejak 2014-2022.

Konflik ini dipicu oleh perebutan wilayah dan kepentingan politik, ekonomi, serta kebijakan imigrasi yang mempengaruhi populasi etnis Rusia di Ukraina. Perjanjian Minsk mencakup gencatan senjata, penarikan persenjataan berat, dan kontrol pemerintah Ukraina di seluruh zona konflik, namun tidak berhasil mencapai tujuan pembangunan perdamaian. Kegagalan implementasi perjanjian Minsk disebabkan oleh ketidaksepakatan antara pihak-pihak yang terlibat, terutama mengenai isu-isu sensitif seperti status khusus wilayah Donbass dan kontrol terhadap perbatasan.

Konsep Piramida Lederach digunakan untuk mengidentifikasi aktor dan perannya dalam kegagalan pembangunan perdamaian. Para pemimpin politik dan militer di tingkat atas (top leadership) memiliki pengaruh signifikan dalam konflik dan perdamaian. Pemimpin tingkat menengah (middle-range leadership) memiliki hubungan dengan tingkat atas dan akar rumput, sementara pemimpin di tingkat akar rumput (grassroots leadership) memiliki pengaruh dalam komunitas lokal.

Dengan menggunakan teori konflik dan konsep Piramida Lederach, penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan pembangunan perdamaian dalam konflik Kiev antara Rusia dan Ukraina. Pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor ini dapat membantu dalam upaya penyelesaian konflik dan pembangunan perdamaian di masa depan..

DAFTAR PUSTAKA

- Assembly. (2014). Geneva Statement on Ukraine. Dalam Wikipedia. Diakses pada 20 Mei 2023, dari https://en.wikipedia.org/wiki/Geneva_Statement_on_Ukraine
- BBC NEWS Ukraina. (2014). Diana Kuryshko, 'Referendum kemerdekaan Ukraina tahun 1991: Donbass memilih'. Diakses dari https://www.bbc.com/ukrainian/ukraine_in_russian/2014/12/141201_ru_s_referendum_1991 pada 3 Mei 2023.
- BBC NEWS, Layanan Rusia. (2014). Peter Kozlov, Ales Volkov, Oleg Karpyak, 'Chronicle of

- annexation: Crimean spring 'in kenangan peserta'. Diakses dari <https://www.bbc.com/russian/features-47609756> pada 22 Mei 2023.
- BBC NEWS, Russian Service (2014). 'Independence Referendum' in Donbass. Diakses dari https://www.bbc.com/russian/international/2014/05/140511_ukraine_vote pada 1 Juni 2023.
- BBC NEWS, Russian Service (2019). Pyotr Kozlov, Olesya Volkova, Oleg Karpyak, 'Chronicle of Annexation: 'Crimean Spring in the Memoar Para Peserta'. Diakses dari <https://www.bbc.com/russian/features-47609756> pada 22 Mei 2023.
- Crimea. (2014). Ukraine crisis: Timeline. Crimea: The Way Home. <http://www.c-patrussia.com/history/>
- Dmitry, 2019. 'Bagaimana suara orang Ukraina? Tujuh peta yang menjelaskan pemilihan presiden'. Diakses dari <https://nv.ua/ukraine/politics/ekonomika-ukrainy-prikazhdom-iz-prezidentov-infografika-novosti-ukrainy-50090895.html> pada 4 Mei 2023.
- Either side. At the same time. 207 OSCE. (2015). 'A set of measures to implement the Minsk agreements'. Diakses dari <https://www.osce.org/files/f/documents/5/b/140221.pdf> pada 13 Juni 2023.
- Galtung, J. (1969). Violence, Peace, and Peace Research. *Journal of Peace Research*, 6(3), 167-191.
- Jaht, Y. (2020). The Ukrainian economy from 1994 to 2005. *East European Journal of Regional Studies*, 6(2), 53-65.
- Kedutaan Ukraina di Republik Kazakhstan. (2014). 'The first meeting of the trilateral contact group for the implementation of the peace plan in eastern Ukraine'. Diakses dari <https://kazakhstan.mfa.gov.ua/news/23961-vidbulosy-pershe-zasidannya-tristoronnyoji-kontaktnoji-grupi-z-realizaciji-mirnogo-planu-na-skhodi-ukrajini1> pada 6 Juni 2023.
- Lederach, J. P. (1999). *The Journey toward Reconciliation*. Scottsdale, PA: Herald Press.
- Mediarnbo. (2014). The leaders of self-proclaimed 'republics' in Donbass and their influence on the situation in the east of Ukraine. Media Center of the Ukrainian National Security and Defense Council. <https://mediarnbo.org/2014/04/16/leaders-separatist-1/>
- Miall, H. (2004). Conflict Transformation: A Multidimensional Task. In A. Austin et al. (Eds.), *Transforming Ethnopolitical Conflict: The Berghof Handbook* (pp. -). Berlin: VS Verlag fur Sozialwissenschaften.
- Nash Format Publishing House. (2020). Tony Jaht, *After the War: History of Europe from 1945,*

- chapter 21, p.741. Diakses pada 3 Mei 2023.
- OSCE. (2014). 'Protocol on the Results of the Trilateral Contact Group Consultations, Minsk, 5 September 2014'. Diakses dari <https://www.osce.org/ru/home/123258> pada 11 Juni 2023.
- Past and Present. (2018). 'Minsk Protocol (2014), Minsk, 5 September 2014'. Diakses dari https://mtt.in.ua/slovnyk_minskyj-protokol-2014/ pada 11 Juni 2023.
- Peringkat kelompok sosiologis. (2014). 'Sikap Ukraina terhadap sistem negara negara', bab 'Sikap terhadap pemisahan daerah'. Diakses dari http://ratinggroup.ua/files/ratinggroup/reg_files/rg_ter.ustriy_ua_032014.pdf pada 28 Mei 2023.
- Prometheus Canada. (2017). 'Donbass on fire. Guide to the conflict zone', bab 4, 'Life in conditions of war', 'ATO zone', hlm. 45. Diakses dari https://prometheus.ngo/wp-content/uploads/2017/05/Donbas_v_Ogni_RUS_1-2_web.pdf pada 13 Juni 2023.
- Pusat Informasi dan Analisis Keamanan Nasional Ukraina. (2014). 'Chronicle of the war in Donbass: from rallies to tank', paragraf 6. Diakses dari <http://mediarnbo.org/2014/10/18/hronika-viyni-na-donbasi-vid-mitingiv/> pada 30 Mei 2023.
- Puspitarini, D. (2020). Perkembangan dan Konflik di Ukraina Pasca-Kemerdekaan: Studi Kasus Konflik Kiev Tahun 2014-2019 [Undergraduate thesis, Universitas Gadjah Mada]. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=169149&obyek_id=4
- Radio Svoboda. (2010). Iryna Shtogrin, 'Hasil Ekonomi Kepresidenan Viktor Yushchenko'. Diakses dari <https://www.radiosvoboda.org/a/1961243.html> pada 4 Mei 2023.
- Resolusi PACE. (2014). Diakses dari <https://assembly.coe.int/nw/xml/XRef/Xref-XML2HTML-en.asp?fileid=20882&lang=en>, paragraf 2.
- Rusia Beyond. (2017). Sejarah Konflik Kiev dan Konflik Ukraina Timur dalam 15 Gambar. https://id.rbth.com/photostories/2017/02/27/sejarah-konflik-kiev-dan-konflik-ukraina-timur-dalam-15-gambar_715560
- Saifudin, A. (2012). Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya. Pondok Edukasi.
- Territorycrimea. (2014). Events of February 2014 in Crimea. Dalam Wikipedia. Diakses pada 20 Mei 2023, dari https://en.wikipedia.org/wiki/Events_of_February_2014_in_Crimea
- Ukrainska Pravda. (2014). 'Rada voted for Poroshenko's laws on Donbass', paragraf 3,4. Diakses dari <https://www.pravda.com.ua/rus/news/2014/09/16/7037933/> pada 12 Juni 2023.